

BAB II **LANDASAN TEORI**

A. Pelatihan

1. Definisi Pelatihan

Pelatihan menurut Nugroho adalah rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman, dan keahlian individu, serta menambah wawasan dan bentuk sikap yang lebih baik.¹

Hadiningsrat menyatakan bahwa pelatihan adalah pengembangan sistematis dari pengetahuan dan sikap yang diperlukan seseorang untuk berkinerja secara memadai sesuai dengan tugas dan pekerjaan yang diberikan.²

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan proses terstruktur yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap individu. Melalui pelatihan, individu diharapkan mampu meningkatkan kinerja, memperluas wawasan, dan membentuk sikap positif dalam dunia kerja.

2. Tujuan Pelatihan

Santoso menjelaskan bahwa tujuan dari program pelatihan adalah sebagai berikut:³

- a. Pelatihan akan membantu peserta, baik secara individu, kelompok, maupun organisasi untuk menguasai berbagai aspek yang diajarkan,

¹ Yohanes Arianto Budi Nugroho, *Pelatihan dan Pengembangan SDM: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Unika Atma Jaya, 2019), 3.

² June Kuncoro Hadiningsrat dkk., *Manajemen Pelatihan* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2023), 4.

³ Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan* (Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2020), 2.

seperti keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang relevan. Kompetensi yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga untuk keberlanjutan dalam jangka panjang.

- b. Pelatihan sebagai suatu pernyataan yang menggambarkan pencapaian yang diharapkan dari peserta setelah pelatihan selesai, baik dalam hal peningkatan keterampilan, pemahaman, maupun perubahan sikap.

3. Jenis Pelatihan

Menurut Santoso, pelatihan dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu:⁴

- a. Pelatihan Wacana (*Knowledge-Based Training*)

Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan suatu konsep atau wawancara baru kepada peserta. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan peserta dapat memahami serta menerapkan konsep tersebut guna meningkatkan pencapaian individu, kelompok, organisasi, atau lembaga terkait.

- b. Pelatihan Keterampilan (*Skill-Based Training*)

Pelatihan ini berfokus pada peningkatan dan pengembangan keterampilan, baik dalam aspek teknis (*hard skills*) maupun non-teknis (*Soft Skills*) yang lebih menekankan pada pengembangan pribadi.

Hard skills merujuk pada keterampilan teknis yang dapat dipelajari dengan mengikuti panduan tertentu serta memiliki hasil yang dapat diukur secara kuantitatif. Evaluasi dalam pelatihan ini biasanya berbasis hasil

⁴ Ibid.

konkret yang dapat dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. *Soft skills* lebih bersifat abstrak dan sulit untuk diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, evaluasi pelatihan *soft skills* biasanya bersifat kualitatif dengan menilai pemahaman serta perubahan perilaku peserta.

4. Indikator Pelatihan

Indikator pelatihan dijelaskan oleh Mangkunegara yang dikutip Fikri, yaitu sebagai berikut:⁵

a. Pelatih

Pelatih yang dipilih untuk menyampaikan materi pelatihan harus memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya, disertai dengan kompetensi, kepribadian yang baik, dan latar belakang pendidikan yang memadai. Hal ini penting karena pelatih bertanggung jawab dalam mengembangkan keterampilan peserta, sehingga diperlukan pelatih yang benar-benar kompeten dan terampil dalam melaksanakan pelatihan.

b. Peserta

Peserta pelatihan diharapkan memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pelatihan secara maksimal. Peserta pelatihan dapat terlibat aktif dan serius selama proses pelatihan berlangsung. Komunikasi yang efektif harus terjalin antara instruktur dan peserta agar interaksi yang terjadi bersifat timbal balik.

⁵ Fahmi Fikri, Runtoni, dan M Azmi, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Bintan* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2020), 31.

c. Materi

Materi merupakan salah satu indikator yang berperan langsung dalam menentukan arah dan keberhasilan pelatihan. Materi pelatihan harus disusun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksana program. Materi pelatihan perlu dirancang agar relevan dengan kebutuhan peserta. Materi yang tepat sasaran akan memudahkan peserta untuk menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diberikan, serta mampu mengaplikasikannya dalam konteks dunia kerja atau kehidupan nyata.

d. Metode

Metode pelatihan yang diterapkan akan lebih efektif jika disesuaikan dengan jenis materi yang disampaikan dan karakteristik peserta. Pendekatan yang tepat akan membantu memastikan proses pelatihan berjalan dengan optimal dan mencapai hasil yang diharapkan.

e. Tujuan

Tujuan merupakan fokus yang akan menentukan arah dari seluruh proses pelatihan. Tujuan pelatihan harus dirumuskan secara jelas sejak awal pelaksanaan agar semua indikator dapat disusun dan dilaksanakan secara terarah. Tujuan pelatihan mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta atau pencapaian hasil tertentu sesuai dengan kebutuhan. Tujuan ini akan menjadi dasar dalam menetapkan apa yang ingin dicapai setelah pelatihan selesai.

B. Kemandirian Ekonomi

1. Definisi Kemandirian

Istilah kemandirian berasal dari kata *independence*, yang menggambarkan keadaan dimana seseorang dapat membuat keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain serta memiliki sikap percaya diri. Kemandirian dapat diartikan sebagai kapasitas individu untuk mengambil tindakan serta menyelesaikan permasalahan tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal.⁶

Menurut Zuroidah, Kemandirian adalah kondisi seseorang yang tidak memiliki dorongan kuat untuk mencari pengakuan dari orang lain. Mereka mampu mengendalikan perilakunya sendiri, serta memiliki tingkat inisiatif yang tinggi dalam bertindak.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan bertindak atas dorongan dari dalam dirinya sendiri, tanpa bergantung pada bantuan atau pengaruh dari orang lain.

2. Definisi Ekonomi

Menurut Setiono, istilah ekonomi atau *economic* berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* yang berarti rumah tangga, serta *Nomos* yang berarti aturan. Secara harfiah, ekonomi dapat diartikan sebagai aturan

⁶ Durotul Yatimah, Cecep Kustandi, dan Chaidar Malisi, *Kecakapan Hidup Membangun Kemandirian Berwirausaha* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 15.

⁷ Ervien Zuroidah, "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja," *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research* 1, no. 2 (1 Oktober 2022): 121, doi:10.35719/maddah.v1i2.8.

dalam mengelola rumah tangga.⁸

Wulandari menjelaskan bahwa ekonomi adalah kajian mengenai perilaku manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana mereka bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan dalam berbagai aktivitas keseharian.⁹

Jarakia dalam bukunya mendefinisikan ekonomi sebagai suatu sistem yang mengatur pemanfaatan sumber daya dalam masyarakat guna menciptakan berbagai barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan ekonomi secara optimal.¹⁰

Pengertian ekonomi berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai ilmu yang memperlajari aturan dan cara manusia mengelola kebutuhan hidup sehari-hari, baik dalam konteks rumah tangga maupun dalam pengambilan keputusan, tindakan, dan pola pikir dalam aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya manusia.

3. Definisi Kemandirian Ekonomi

Menurut Basit, dijelaskan bahwa kemandirian ekonomi adalah kondisi dimana suatu masyarakat, kelompok, organisasi, atau negara mampu bertahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dengan tetap mencapai kesejahteraan. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan pribadi, kemandirian ekonomi bertujuan untuk mensejahterakan diri tanpa

⁸ Agus Setiono dkk., *Dasar-Dasar Ekonomi: Panduan Praktis Teori dan Konsep* (Jambi: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023), 1.

⁹ Dwi Indah Wulandari, "Peningkatan Perekonomian Di Indonesia Melalui Pasar Bebas," *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)* 2, no. 1 (26 Juli 2022): 97, doi:10.38156/jisp.v2i1.123.

¹⁰ Jakaria dkk., *Peningkatan Ekonomi Masyarakat menuju Era Society 5.0 Ditengah Pandemi Covid-19* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), 41.

bergantung pada orang lain.¹¹

Damanhuri yang dikutip Asmini, menjelaskan definisi kemandirian ekonomi sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengatur keuangannya sendiri. Segala bentuk keputusan dan pemenuhan kebutuhan dilakukan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kemandirian ekonomi dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, tanpa bergantung pada pihak lain, serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab guna mencapai kesejahteraan.

4. Indikator Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi diukur oleh 5 (lima) indikator sebagai berikut:¹²

- a. Percaya diri dalam kegiatan ekonomi, dengan melakukan berbagai aktivitas pekerjaan atau mengelola usaha.
- b. Memiliki usaha atau bisnis, sehingga keuntungan dapat diperoleh berdasarkan pemasukan yang didapat.
- c. Tekun dalam berbisnis, dengan jangka waktu yang lama dan berkelanjutan sehingga meningkatkan peluang dalam berkembangnya sebuah bisnis.
- d. Berani mengambil risiko, untuk memperbesar peluang dalam mendapatkan keuntungan yang lebih besar.
- e. Tidak terikat, dengan tanpa mengikuti kebijakan ekonomi dari pihak

¹¹ Abdul Basit dan Tika Widiastuti, “Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin Gresik,” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 6, no. 4 (2019): 806, doi:10.20473/vol6iss20194pp801-818.

¹² Muhammad Aminul Wahid, *Peran Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren* (Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika, 2022), 26.

lain.

C. Generasi Muda

1. Definisi Generasi Muda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pemuda” memiliki makna, yaitu orang yang masih muda atau orang muda.¹³ Definisi ini merujuk pada individu yang berada dalam dase usia muda, biasanya mengarah pada masa peralihan dari remaja menuju dewasa.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa “pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.¹⁴

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah individu yang berada dalam masa peralihan dari remaja menuju dewasa, ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan penting, dan berusia berkisar antara 16 hingga 30 tahunan.

2. Potensi Generasi Muda

Terdapat potensi yang dimiliki oleh generasi muda dalam berproses berkembang, yang dijelaskan sebagai berikut:¹⁵

¹³ “Arti kata pemuda - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 22 Mei 2025, <https://www.kbbi.web.id/pemuda>.

¹⁴ “UU No. 40 Tahun 2009,” *Database Peraturan | JDIH BPK*, diakses 18 April 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/38784/uu-no-40-tahun-2009>.

¹⁵ Rr Suhartini, *Pemuda Kini dan Akan Datang Dalam Perspektif Filsafat Ilmu* (Surabaya: CV. Dimar Jaya, 2021), 35–36.

a. Idealisme dan daya kritis

Generasi muda secara sosiologis masih berada dalam proses menghadapi berbagai tantangan, namun mereka memiliki kemampuan untuk menilai kekukarangan secara objektif dan merumuskan gagasan-gagasan baru. Idealisme serta daya kreastivitas yang dimiliki perlu ditopang oleh sikap tanggung jawab yang seimbang agar dapat diwujudkan secara nyata.

b. Dinamika dan kreativitas

Idealisme yang dimiliki oleh generasi muda menjadikan mereka memiliki potensi. Hal ini dapat tercermin dari kemampuan serta kemauan mereka untuk melakukan perubahan, memperbarui, dan menyempurnakan hal-hal yang dianggap masih kurang, serta menciptakan gagasan-gagasan baru.

c. Sikap kemandirian dan disiplin murni

Generasi muda cenderung memiliki dorongan kuat untuk bersikap dan bertindak secara mandiri. Namun, sikap mandiri tersebut perlu didampingi dengan kedisiplinan diri yang tulus dari dalam diri. Agar mereka mampu memahami batas-batas perilaku yang wajar serta mengembangkan rasa tenggang terhadap orang lain

d. Terdidik

Secara umum generasi muda dapat dikatakan lebih terdidik baik dari segi kualitas dan kuantitas, walaupun pada kenyataannya masih terdapat kasus putus sekolah. Hal ini disebabkan karena besarnya peluang dan akses yang mereka miliki untuk memperoleh pendidikan.